

BARAKKA JURNAL BANGUNAN KONSTRUKSI

ISSN(e): 3031-5646 / ISSN(p) : 3031-5654

Kajian Penerapan SMK3 Pada Proyek Konstruksi Rel Kereta Api Di Sulawesi Selatan

Ilham Idrus¹, Bowasis Umar², Zainal Arifin Halim³

¹ Universitas Islam Makassar, ² Universitas Islam Makassar, ³ Universitas Islam Makassar

ilhamidrus@uim-makassar.ac.id, bowasisumar.dty@uim-makassar.ac.id,
zainalarifinhalim.dty@uim-makassar.ac.id.

Abstrak

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan hal yang sangat penting bagi proyek yang memiliki resiko kecelakaan kerja tinggi, khususnya yang berkaitan dengan pekerjaan konstruksi. Tetapi dalam kenyataan masih banyak kecelakaan kerja yang terjadi di lingkungan kerja, karena rendahnya penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3), kondisi seperti ini mungkin disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi. Penelitian ini mencoba memberikan jawaban tentang bagaimana standar dan pedoman SMK3 yang digunakan pada proyek konstruksi rel kereta api serta membahas bagaimana pengaruh dari penerapan SMK3 bagi perusahaan dan tenaga kerja itu sendiri. Analisis data dilakukan dengan menyusun dan membahas hasil interview dengan petugas K3, hasil observasi atau pengamatan langsung di lokasi proyek dan hasil evaluasi data-data SMK3 yang tersedia serta studi kepustakaan sebagai data pendukung. Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa SMK3 telah direncanakan dan diterapkan dengan baik di lokasi proyek. Standar dan pedoman yang digunakan untuk mengatur sistem ini disusun dalam Rencana Mutu, Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta Lingkungan Proyek (RMK3LP). Penerapan SMK3 ini membawa pengaruh yang baik bagi perusahaan maupun tenaga kerja, hal tersebut terlihat dari jumlah tenaga kerja yang mengalami kecelakaan atau penyakit kerja masih tergolong rendah dan tidak memberikan pengaruh yang berarti bagi pelaksanaan pekerjaan.

Kata kunci— SMK3, Tenaga Kerja, Petugas K3, Proyek Konstruksi, Rel Kereta Api

Abstract

Occupational Safety and Health (K3) is very important for projects that have a high risk of work accidents, especially those related to construction work. But in reality there are still many work accidents that occur in the work environment, due to the low implementation of the Occupational Safety and Health Management System (SMK3), conditions like this may be caused by several factors that can influence them. This research tries to provide answers about how SMK3 standards

and guidelines are used in railway construction projects and discusses the impact of implementing SMK3 on companies and the workforce themselves. Data analysis was carried out by compiling and discussing the results of interviews with K3 officers, the results of observations or direct observations at the project location and the results of evaluation of available SMK3 data as well as literature studies as supporting data. Based on this research, it is concluded that SMK3 has been planned and implemented well at the project location. The standards and guidelines used to regulate this system are prepared in the Project Quality, Safety and Occupational Health and Environmental Plan (RMK3LP). The implementation of SMK3 has had a good impact on the company and the workforce, this can be seen from the number of workers who experience work accidents or illnesses which are still relatively low and do not have a significant impact on work implementation.

Keywords— SMK3, Labor, K3 Officers, Construction Projects, Railways

I. PENDAHULUAN

Seiring dengan pesatnya laju perkembangan pembangunan konstruksi jalan di Indonesia dan pembangunan transportasi rel kereta api baru di Propinsi Sulawesi Selatan yang membentang mulai dari Kota Pare-pare, Kabupaten Barru, Pangkep, Maros dan berakhir di Kota Makassar, maka peranan pengendalian resiko kecelakaan kerja dirasakan menjadi semakin penting. Namun pada kenyataannya penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) secara umum masih sering terabaikan. Hal ini ditunjukkan dengan masih tingginya angka kecelakaan kerja yang terjadi.

Proyek konstruksi memiliki sifat yang khas, antara lain tempat kerjanya di ruang terbuka yang dipengaruhi cuaca, jangka waktu pekerjaan terbatas, menggunakan pekerja yang belum terlatih, menggunakan peralatan kerja yang membahayakan keselamatan dan kesehatan kerja dan pekerjaan yang banyak mengeluarkan tenaga. Berdasarkan sifat-sifat

unik itu pula, maka sektor jasa konstruksi mempunyai resiko bahaya kecelakaan fatal. Untuk mencegah kecelakaan kerja, diperlukan suatu Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) yang mengatur dan dapat menjadi acuan bagi konsultan, kontraktor dan para pekerja konstruksi (Jalan di Ruas Jalan Raya Amurang Kabupaten Minahasa Selatan Tampanatu F Sompie et al., 2021).

Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) merupakan bagian yang tidak terpisah dari sistem perlindungan tenaga kerja dan bagi pekerjaan jasa konstruksi dapat meminimalisasi dan menghindarkan diri dari resiko kerugian moral maupun material, kehilangan jam kerja, maupun keselamatan manusia dan lingkungan sekitarnya yang nantinya dapat menunjang peningkatan kinerja yang efektif dan efisien dalam proses pembangunan.

Proyek pembangunan rel kereta api di Sulawesi Selatan yang melalui beberapa kabupaten dan kota merupakan salah satu proyek konstruksi besar yang memiliki resiko kecelakaan kerja yang tinggi. Salah satu penyebabnya penggunaan alat-alat berat dan mesin-mesin canggih yang memerlukan keahlian untuk menggunakannya dengan benar. Oleh sebab itu perlu diadakan penelitian tentang evaluasi penerapan SMK3 pada proyek tersebut sehingga kecelakaan kerja bisa dikurangi atau diminimalisir. Sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang dilaksanakan dengan sebaik-baiknya diharapkan akan memberi iklim keamanan dan ketenangan kerja, sehingga sangat membantu dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, masalah dibatasi pada :

1. Penerapan Standar dan Pedoman Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di lokasi penelitian.
2. Pengaruh penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di lokasi penelitian.
3. Lokasi penelitian adalah proyek pembangunan rel kereta api stasiun Pare-pare, Barru, Pangkep dan Maros.
4. Penelitian dilakukan pada jam kerja.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mengevaluasi penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada proyek pembangunan rel kereta api rute stasiun Pare-pare, Barru, Pangkep dan Maros Propinsi Sulawesi Selatan.

II. LANDASAN TEORI

A. Pengertian Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3)

Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) adalah suatu prosedur dari gabungan berbagai komponen/unsur/bagian/elemen yang saling berhubungan, saling berinteraksi dan saling ketergantungan satu sama lain yang dipengaruhi oleh aspek lingkungan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai (Tarore dan Mandagi, 2006).

Bagian yang mencakup Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) adalah bagian dari Sistem Manajemen secara keseluruhan yang meliputi struktur organisasi, perencanaan, tanggung jawab, pelaksanaan, prosedur, proses dan sumber daya yang dibutuhkan bagi pengembangan, penerapan, pencapaian, pengkajian dan pemeliharaan kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam rangka pengendalian resiko yang berkaitan dengan kerja guna tercapainya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 9/PER/M/2008).

Menurut Peraturan Menteri Nomor : PER. 05/MEN/1996, Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) adalah bagian dari sistem manajemen secara keseluruhan meliputi struktur organisasi, perencanaan, tanggung jawab, pelaksanaan prosedur, proses dan sumber daya yang dibutuhkan bagi pengembangan penerapan, pencapaian, pengkajian, dan pemeliharaan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja dalam rangka pengendalian resiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif.

Manfaat penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) bagi perusahaan menurut Tarwaka (2008) adalah :

1. Pihak manajemen dapat mengetahui kelemahan-kelemahan unsur sistem operasional sebelum timbul gangguan operasional, kecelakaan, insiden dan kerugian-kerugian lainnya.
2. Dapat diketahui gambaran secara jelas dan lengkap tentang kinerja K3 di perusahaan.
3. Dapat meningkatkan pemenuhan terhadap peraturan perundangan bidang K3.
4. Dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran tentang K3, khususnya bagi karyawan yang terlibat dalam pelaksanaan audit.
5. Dapat meningkatkan produktivitas kerja (Ekky Roshal et al., 2022).

Bila perusahaan mampu menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) banyak sekali manfaat seperti, pihak manajemen mampu mengetahui dari kelemahan sistem operasional sebelum terjadinya gangguan operasional yang dapat menyebabkan kerugian, mengetahui gambaran jelas mengenai kinerja Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di perusahaan, meningkatkan pemenuhan dan kesadaran mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), serta meningkatkan produktivitas perusahaan (Awuy, T, Pratisis, P.A. K, & Mangare, J.B, 2017).

Dalam penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) perusahaan harus meningkatkan prosedur ketentuan sebagai

berikut, menerapkan dan menjamin komitmen kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), perencanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) agar sesuai prosedur dan terarah, pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) harus didukung oleh sumber daya serta sarana dan prasarana untuk mendapatkan lingkungan kerja yang baik, dilakukan pemantauan dan evaluasi kinerja agar mampu menjamin efektifitas dan kesesuaian dalam penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3).

B. Komitmen dan Kebijakan

Pengusaha dan pengurus tempat kerja harus menetapkan komitmen dan kebijakan K3 serta organisasi K3, menyediakan anggaran dan tenaga kerja dibidang K3. Disamping itu pengusaha dan pengurus juga melakukan koordinasi terhadap perencanaan K3. Dalam hal ini yang perlu menjadi perhatian penting terdiri atas 3 hal yaitu :

1. Kepemimpinan dan komitmen
2. Tinjauan awal K3
3. Kebijakan K3

Menurut Peraturan Menteri PU No.05/PRT/M/2014 tentang Pedoman Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) Konstruksi Bidang Pekerjaan Umum, SMK3 Konstruksi Bidang Pekerjaan Umum meliputi Kebijakan K3, Perencanaan K3, Pengendalian Operasional, Pemeriksaan dan Evaluasi Kinerja K3 dan Tinjauan Ulang Kinerja K3 (Pangkey et al., 2012).

Program K3 adalah upaya untuk mengatasi ketimpangan pada unsur 4 produksi yaitu manusia, sarana, lingkungan kerja dan manajemen. Program K3 harus dirancang spesifik untuk masing-masing perusahaan sehingga tidak bisa sekedar meniru atau mengikuti arahan dan pedoman dari pihak lain (Soehatman Ramli, 2010). Menurut Wulfram Ervianto (2005), elemen-elemen yang patut dipertimbangkan dalam pengembangan serta pengimplementasian K3 adalah sebagai berikut :

1. Komitmen pimpinan perusahaan untuk mengembangkan program yang mudah dilaksanakan kebijakan pimpinan tentang K3.
2. Ketentuan penciptaan lingkungan kerja yang menjamin terciptanya kesehatan dan keselamatan dalam bekerja.
3. Ketentuan pengawasan selama proyek berlangsung
4. Pendelegasian wewenang yang cukup selama proyek berlangsung.
5. Ketentuan penyelenggaraan pelatihan dan pendidikan
6. Pemeriksaan pencegahan terjadinya kecelakaan kerja
7. Melakukan penelusuran penyebab utama terjadinya kecelakaan kerja.
8. Mengukur kinerja program K3.
9. Pendokumentasian yang memadai, mencatat kecelakaan kerja secara kontinu.

C. Perencanaan

Dalam perencanaan ini secara lebih rinci menjadi beberapa hal :

1. Perencanaan identifikasi bahaya, penilaian dan pengendalian resiko dari kegiatan, produk barang dan jasa.
2. Pemenuhan akan peraturan perundangan dan persyaratan lainnya kemudian mem-berlakukan kepada seluruh pekerja
3. Menetapkan sasaran dan tujuan dari kebijakan K3 yang harus dapat diukur, menggunakan satuan/indicator pengukuran, sasaran pencapaian dan jangka waktu pencapaian.
4. Menggunakan indikator kinerja sebagai penilaian kinerja K3 sekaligus menjadi informasi keberhasilan pencapaian SMK3 Menetapkan sistem pertanggungjawaban dan saran untuk pencapaian kebijakan K3
5. Keberhasilan penerapan dan pelaksanaan SMK3 memerlukan suatu proses perencanaan yang efektif dengan hasil keluaran (*output*) yang terdefinisi dengan baik serta dapat diukur.

D. Penerapan

Menerapkan kebijakan K3 secara efektif dengan mengembangkan kemampuan dan mekanisme pendukung yang diperlukan untuk mencapai kebijakan, tujuan dan sasaran K3. Suatu tempat kerja dalam menerapkan kebijakan K3 harus dapat mengintegrasikan Sistem Manajemen Perusahaan yang sudah ada (Isnaeni & Herzanita, 2022).

Yang perlu diperhatikan oleh perusahaan pada tahap ini adalah :

1. Jaminan Kemampuan
 - a. Sumber daya manusia, fisik dan financial.
 - b. Integrasi
 - c. Tanggung jawab dan tanggung gugat.
 - d. Konsultasi, Motivasi dan Kesadaran
 - e. Pelatihan dan Keterampilan
2. Dukungan Tindakan
 - a. Komunikasi
 - b. Pelaporan
 - c. Dokumentasi
 - d. Pengendalian Dokumen
 - e. Pencatatan Manajemen Operasi
3. Identifikasi Sumber Bahaya dan Pengendalian Resiko
 - a. Identifikasi Sumber Bahaya
 - b. Penilaian Resiko
 - c. Tindakan Pengendalian
 - d. Perencanaan dan Rekrutasi
 - e. Pengendalian Administratif
 - f. Tinjauan Ulang Kontrak
 - g. Pembelian
 - h. Prosedur Tanggap Darurat atau
 - i. Bencana
 - j. Prosedur Menghadapi Insiden
 - k. Prosedur Rencana Pemulihan

4. Pengukuran dan Evaluasi
 - a. Inspeksi dan pengujian
 - b. Audit SMK3
 - c. Tindakan perbaikan dan pencegahan
5. Tinjauan Oleh Pihak Manajemen
 - a. Evaluasi terhadap penerapan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja.
 - b. Tujuan, sasaran dan kinerja keselamatan dan kesehatan kerja.
 - c. Hasil temuan audit Sistem Manajemen K3.
 - d. Evaluasi efektifitas penerapan Sistem Manajemen K3 dan kebutuhan untuk mengubah Sistem Manajemen K3 sesuai dengan :
 - Perubahan peraturan perundangan.
 - Tuntutan dari pihak yang terkait dan pasar.
 - Perubahan produk dan kegiatan perubahan.
 - Perubahan struktur organisasi perusahaan.
 - Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk epidemiologi.
 - Pengalaman yang di dapat dari insiden keselamatan dan kesehatan kerja.
 - Pelaporan.
 - Umpan balik khususnya dari tenaga kerja.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di proyek pembangunan rel kereta api yang berlokasi di stasiun Pare-pare, Barru, Pangkep dan Maros propinsi Sulawesi Selatan. Penelitian dilaksanakan dalam waktu 3 bulan yaitu bulan September 2021 sampai Desember 2021. Penelitian hanya dilakukan pada jam kerja.

Jenis Data

Data Primer, didapat dari hasil observasi atau pengamatan secara langsung di lokasi proyek dan interview dengan Pengendali Sistem Manajemen Mutu, Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta Lingkungan (PSMMK3L) dan *Safety Patrol*.

Data Sekunder, berupa struktur organisasi, standar / prosedur dan peraturan mengenai Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3), dan daftar Alat Pelindung Diri (APD) yang digunakan di lokasi penelitian serta studi kepustakaan yang digunakan sebagai data pendukung.

F. Prosedur Penelitian

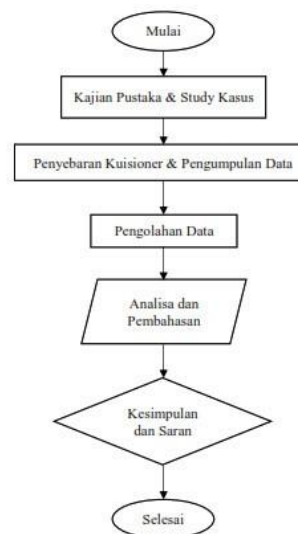
Tahap dan prosedur penelitian ini dilakukan secara sistematis. Adapun tahap dan prosedur penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Pelaksanaan penelitian diawali dengan survey lokasi untuk meninjau kasus-kasus yang terjadi di proyek selanjutnya merumuskan latar belakang penelitian, masalah penelitian dan tujuan penelitian. Kemudian melakukan studi kepustakaan yang digunakan sebagai bahan dan pedoman untuk penelitian ini.

Tahap Pengumpulan Data

- a. Survey lokasi untuk mengamati apakah proyek memenuhi syarat untuk dijadikan lokasi penelitian serta melakukan proses perijinan kepada pelaksana atau pemilik proyek.
- b. Melakukan wawancara kepada pihak yang bertanggung jawab dalam penerapan SMK3 di lokasi proyek untuk mendapatkan keterangan yang mendukung dalam penelitian ini.
- c. Mengumpulkan data dan dokumen mengenai pedoman / standar dan peraturan-peraturan mengenai SMK3 yang diterapkan di lokasi proyek serta mengadakan studi kepustakaan sebagai data pendukung.
- d. Analisis data adalah metode yang dilakukan dengan cara menyusun, membahas dan mengevaluasi data-data dan hasil wawancara / observasi mengenai SMK3 di lokasi proyek. Selanjutnya diadakan studi kepustakaan yang digunakan sebagai data pendukung (Yunika, 2021).



Gambar 1. Alur Penelitian

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian-penelitian terdahulu yang terkait Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu terkait Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) dapat dijelaskan bahwa, penelitian yang dilakukan Intania Dwi Mayangsari, Febhana Pangky (2012) dalam jurnal yang berjudul

Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada proyek konstruksi di Indonesia (Studi Kasus Pembangunan Jembatan Dr. Ir. Soekarno-Manado, telah melakukan pengamatan tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) tentang komitmen dan kebijakan bahwasanya untuk mencapai komitmen pengadaan penegendalian setiap resiko mutu, keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan sehingga dapat menghasilkan proses kerja dan produk yang berkualitas, sehat dan aman perusahaan perlu menetapkan, mematuhi semua ketentuan peraturan dan persyaratan lain yang relevan. Berusaha mengendalikan resiko mutu, keselamatan dan kesehatan kerja serta lingkungan kerja yang dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, penyakit akibat kerja, dan penurunan kepuasan pelanggan.

Jajang dkk (2018) dalam hasil penelitian menyatakan bahwa penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di kota Padang sangat minim, karena banyak pekerja yang berpendapat bahwa keselamatan kerja tidak terlalu penting, dan juga kesadaran dari pekerja ataupun perusahaan tentang bahaya kecelakaan kerja sangat kurang dan penerapan dari perusahaan masih kurang ketat.

Kemudian Candra, Sien dan Astawa (2018) menyatakan pada hasil penelitiannya kendala yang sering terjadi pada menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) berturut-turut dari prioritas teratas adalah terbatasnya dana, rendahnya prioritas Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) oleh manajemen perusahaan serta rendahnya budaya dan disiplin. Taniya Pingkan dan Jantie (2017) menyatakan dalam penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) perusahaan konstruksi di Manado banyak mengalami hambatan seperti kurangnya pelatihan mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), dikarenakan banyak perusahaan menganggap bahwa ada penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) akan menambah biaya pada perusahaan.

Dalam penelitian sebelumnya, dimana mayoritas penelitian kebanyakan menggunakan metode kuantitatif untuk menginvestigasi penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). Hal yang dirasa masih kurang yaitu hasil dari penelitian sebelumnya kebanyakan hanya terfokus pada kekurangan perusahaan dalam penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) tanpa memberikan rekomendasi apa yang harus ditingkatkan kedepannya oleh perusahaan dari hal yang biasa sampai hal yang penting dalam menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3).

A. Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3)

Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada proyek Pembangunan rel kereta api,

disusun menjadi satu kesatuan dengan sistem manajemen mutu dan manajemen lingkungan. Dalam perencanaan-annya seluruh standar dan pedoman sistem tersebut disusun dalam prosedur Rencana Mutu, Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta Lingkungan (RMK3L).

RMK3L merupakan integrasi pemenuhan Sistem Manajemen Mutu (ISO 9001:2000), Keselamatan dan Kesehatan Kerja (OHSAS 18001:1999) dan Manajemen Lingkungan (ISO 14001:2004) yang dituangkan dalam prosedur yang dapat digunakan untuk melihat, memeriksa, mengkaji, menilai, mengukur efektifitas, mengetahui ketaatan atau kepatuhan petugas selama proses pelaksanaan proyek. RMK3L dibuat berdasarkan pada persyaratan pelanggan (kontrak), peraturan perundang-undangan yang berlaku dan persyaratan lainnya. Prosedur dan persyaratan yang digunakan selama pelaksanaan pekerjaan akan ditinjau kembali secara rutin untuk menjamin kebijaksanaan dan prosedur- prosedur yang terkandung didalamnya memenuhi persyaratan kontrak, peraturan legal dan persyaratan lainnya untuk mencapai peningkatan yang berkesinambungan.

OHSAS 18001:1999 memiliki komponen-komponen yang sama dengan SMK3 yang diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia Nomor : PER.05/MEN/1996. Komponen tersebut meliputi komitmen dan kebijakan, perencanaan, penerapan, pengukuran dan evaluasi serta tinjauan oleh pihak manajemen (Tiorma Elita Saragi, 2019).

B. Komitmen dan Kebijakan

Untuk memenuhi kepuasan pelanggan dan seluruh komunitas yang berhubungan dengan seluruh kegiatan perusahaan, PT KAI selaku *owner* selalu mengadakan pengendalian setiap resiko mutu, keselamatan dan kesehatan kerja dan lingkungan sehingga akan dihasilkan proses kerja dan produk yang berkualitas, sehat dan aman serta baik terhadap lingkungan. Untuk mencapai komitmen tersebut maka perusahaan menetapkan :

1. Mematuhi semua ketentuan peraturan dan persyaratan lain yang relevan, terkait dengan masalah mutu, keselamatan dan kesehatan kerja serta lingkungan.
2. Berusaha mengendalikan resiko mutu, keselamatan dan kesehatan kerja serta lingkungan yang dapat menyebabkan kecelakaan dan penyakit kerja serta pencemaran lingkungan maupun penurunan kepuasan pelanggan.
3. Berusaha mengendalikan aspek penting mutu, keselamatan dan kesehatan kerja serta lingkungan terutama penggunaan sumber daya manusia, sumber daya alam, pengelolaan kualitas udara dan penanganan limbah termasuk aspek lainnya yang berdampak negatif terhadap mutu, keselamatan dan kesehatan kerja serta lingkungan.
4. Menjamin seluruh karyawan dan pihak terkait lainnya kompeten dengan cara memberikan pelatihan yang memadai sesuai dengan tugas-

tugasnya. Menjadikan kerangka ini sebagai acuan dalam penetapan tujuan dan sasaran mutu, keselamatan dan kesehatan kerja serta lingkungan.

5. Berusaha agar kebijakan ini dikomunikasikan dan dapat dipahami oleh seluruh karyawan, pihak pemasok dan sub kontraktor terkait.
6. Menjamin peningkatan berkesinambungan terhadap penerapan Sistem Manajemen mutu, keselamatan dan kesehatan kerja serta lingkungan.
7. Menjamin agar kegiatan ini tersedia bagi publik yang memelukannya.

Kebijakan tersebut tentunya disesuaikan dengan sifat, skala dan dampak dari kegiatan dan produk perusahaan yang dihasilkan. Kebijakan K3 ditinjau ulang secara berkala satu tahun sekali atau bila terjadi perubahan internal dan eksternal yang mempunyai dampak terhadap K3 secara berarti (Rivai & Nasution, 2021).

C. Tujuan dan Sasaran

Untuk menentukan program penerapan mengenai mutu, keselamatan dan kesehatan kerja serta lingkungan, Perusahaan perlu menetapkan tujuan dan sasaran yang harus dicapai. Tujuan dan sasaran yang ditetapkan antara lain :

1. Tercapainya mutu pekerjaan sesuai dengan spesifikasi dan gambar kerja.
2. Terlaksananya Sistem Mutu, Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta Lingkungan yang berkesinambungan dan selalu meningkat.
3. Tidak adanya keluhan/complain dari komunitas setempat.
4. Mengurangi pencemaran udara dari emisi gas buang yang dihasilkan kendaraan operasional dan alat berat/genset milik HK sehingga memenuhi baku mutu yang ditetapkan.
5. Tidak adanya kecelakaan kerja (*Zero Accident*).
6. Peningkatan kepedulian karyawan dan mitra kerja terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta Lingkungan.
7. Peningkatan kesehatan karyawan dan tenaga kerja.
8. Kesesuaian dengan peraturan Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta Lingkungan sebesar 90%.
9. Efisiensi pemakaian listrik dengan menurunkan biaya pemakaian listrik sebesar 5%.
10. Penggunaan/pemilihan bahan ramah lingkungan dan bahan yang mudah diuraikan oleh alam atau dapat di daur ulang pada peralatan kantor.
11. Tidak ada ceceran/tumpahan BBM dan pelumas yang berdampak pada pencemaran tanah.
12. Mengurangi intensitas kebisingan pada Genset sehingga memenuhi standar NAB kebisingan.
13. Meminimalisir keadaan darurat.
14. Indikator Kinerja yang digunakan untuk mengetahui penilaian kinerja dan hasil pencapaian SMK3 yaitu dengan adanya arsip atau dokumen-dokumen seperti lembar inspeksi K3, identifikasi

bahaya, laporan data kecelakaan kerja dan lain-lain.

D. Implementasi Penerapan SMK3

Implementasi penerapan SMK3 dalam proyek sebagai berikut :

1. Rekrutmen
2. Pelatihan
3. Alat Pelindung Diri
 - a. Helm Proyek (*Safety Helmet*)
 - b. Sepatu Kerja (*Safety Shoes*)
 - c. Pelindung Mata (*Safety glass*)
 - d. Pelindung telinga (*Ear plug /ear muff*)
 - e. Kacamata las dengan pelindung muka (*face shield*)
 - f. Pelindung Tangan
 - g. *Body harness*
 - h. Masker
 - i. Rompi *Traffic*
 - j. Pelindung Dada
 - k. Jas Hujan
 - l. *Air Respirator*
 - m. Pelampung
4. Rambu-rambu dan Tanda K3
5. Inspeksi K3
6. Instruksi Keselamatan Kerja
7. Rencana Tanggap Darurat
8. Penghargaan dan Sanksi
9. Pemeliharaan Peralatan

E. Pengukuran dan Evaluasi

Inspeksi Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Dalam mengukur, memantau, dan mengevaluasi kinerja keselamatan dan kesehatan kerja, pihak K3 perusahaan melakukan inspeksi ke seluruh area perusahaan, dimana inspeksi ini difokuskan pada penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di perusahaan dan kondisi bahaya kecelakaan kerja baik dari tenaga kerja, lingkungan maupun peralatan kerjanya.

Audit Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3)

Berbeda dengan inspeksi, audit SMK3 dilakukan untuk mengukur efektifitas dari pelaksanaan suatu system untuk jangka Panjang sedangkan inspeksi K3 merupakan upaya untuk menemukan kesesuaian dari suatu objek untuk jangka pendek. Audit SMK3 lebih menekankan proses sedangkan inspeksi K3 menekankan pada hasil akhir. Metode pelaksanaan audit SMK3 dilakukan dengan meninjau, verifikasi dan observasi sedangkan inspeksi K3 dilakukan dengan pengujian secara teknis dan mendetail.

Tindakan Perbaikan dan Pencegahan

Semua hasil temuan dari pelaksanaan inspeksi keselamatan dan kesehatan kerja, didokumentasikan dan digunakan untuk mengidentifikasi ketidaksesuaian, tindakan perbaikan/koreksi dan pencegahan yang

harus segera dilakukan serta pihak manajemen menjamin pelaksanaannya secara sistematis dan efektif. Untuk mengadakan penanganan terhadap ketidaksesuaian, tindakan perbaikan serta pencegahan harus mengikuti prosedur yang disediakan Perusahaan yaitu Prosedur Penanganan Ketidaksesuaian, Tindakan Koreksi dan Pencegahan.

Evaluasi Efektivitas Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3).

Evaluasi efektivitas penerapan SMK3 perlu dilakukan sebagai bahan acuan untuk memperbaiki / menyempurnakan peraturan atau pedoman yang telah dibuat. Berdasarkan kelengkapan dan penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) pada proyek pembangunan rel kereta api rute Pare-pare, Barru, Pangkep dan Maros, secara umum sudah berjalan dengan baik. Standar SMK3 yang digunakan adalah OHSAS:1999 yang merupakan standar Internasional. Dari segi komitmen dan kebijakan, perencanaan, penerapan, pengukuran dan evaluasi serta tinjauan ulang oleh pihak manajemen, OHSAS:1999 memiliki kesamaan dengan PERMENAKER No.05/1996.

Pengaruh Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3).

Hasil wawancara yang dilakukan kepada petugas K3 di lokasi proyek pembangunan rel kereta api Pare-pare, Barru, Pangkep dan Maros, dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 1. Checklist Penerapan Elemen SMK3

No	Elemen-Elemen SMK3	Point			
		A	B	C	D
1	Persyaratan Umum K3	√	-	-	-
2	Perencanaan K3	√	-	-	-
3	Persyaratan Hukum dan Persyaratan Lainnya	-	√	-	-
4	Program Manajemen K3	√	-	-	-
5	Penerapan dan Operasi	√	-	-	-
6	Struktur dan Tanggung Jawab	-	√	-	-
7	Konsultasi dan Komunikasi	√	-	-	-
8	Dokumentasi	-	√	-	-
9	Pengendalian Dokumen dan Data	√	-	-	-
10	Pengendalian Operasional	√	-	-	-
11	Kesiagaan dan Tanggap Darurat	√	-	-	-
12	Pemantauan dan Pengukuran Kinerja	√	-	-	-
13	Audit SMK3	√	-	-	-
14	Tinjauan Manajemen	-	√	-	-

Sumber : Proyek Rel Kereta Api Pare-pare, Barru, Pangkep dan Maros

A = Dilaksanakan

B = Belum Dilaksanakan Sepenuhnya

C = Tidak Dilaksanakan

D = Belum Dipantau

Melalui data-data tersebut, dilakukan observasi untuk melihat penerapannya secara langsung di lokasi proyek. Dari hasil observasi diketahui bahwa keseluruhan elemen Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di lokasi proyek tersebut telah dilaksanakan sepenuhnya.

Tabel 2. Data Keselamatan dan Kesehatan Kerja

No	Kasus	2021		
		Okt	Nop	Des
1	Jumlah karyawan dan pekerja	195	162	133
2	Peringatan	-	-	-
3	Reward	-	1	-
4	Hampir celaka	-	-	-
5	Pertolongan pertama	-	1	-
6	Pertolongan medis	1	-	-
7	Kematian	-	-	-
8	Tidak masuk kerja > 3 hari	3	2	2
9	Tidak masuk kerja < 3 hari	2	1	2
10	Jumlah istirahat hari kerja	12	11	10

Sumber : Proyek Rel Kereta Api Pare-pare, Barru, Pangkep dan Maros

Dari data tabel tersebut diatas dapat dilihat bahwa selain kecelakaan atau penyakit kerja yang membutuhkan pertolongan medis dan menyebabkan hilangnya hari kerja, tidak ditemukan terjadi kecelakaan kerja yang fatal dan menyebabkan kematian. Hal tersebut berarti perusahaan tidak perlu mengeluarkan biaya sebagai ganti rugi bagi keluarga pekerja yang meninggal. Selain itu tidak ada kasus peringatan yang tercatat, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh tenaga kerja mematuhi peraturan atau pedoman yang diberlakukan pada lokasi pembangunan. Dari hasil observasi dan wawancara dengan petugas K3, diketahui bahwa apabila terjadi kecelakaan atau penyakit kerja yang disebabkan oleh lingkungan kerja maupun penerapan SMK3 yang tidak benar, maka seluruh biaya yang harus dikeluarkan untuk penanggulangannya menjadi tanggung jawab perusahaan. Selain itu jumlah hari kerja yang hilang akibat beberapa pekerja yang membutuhkan pertolongan medis tersebut, tidak mengakibatkan penundaan atau terganggunya pelaksanaan pembangunan. Hal tersebut telah diantisipasi dengan pembentukan Tim Tanggap Darurat (TTD) yang telah dipersiapkan perusahaan sebelum pelaksanaan proyek ini.

IV. KESIMPULAN & SARAN

Dalam pelaksanaan proyek pembangunan rel kereta api rute Pare-pare, Barru, Pangkep dan Maros, Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) telah direncanakan dan diterapkan dengan baik oleh perusahaan. Hal tersebut terlihat dari hasil

wawancara, observasi serta kelengkapan prosedur-prosedur untuk mengatur terlaksananya pekerjaan dengan aman dan efisien. Standar dan pedoman yang digunakan untuk mengatur terlaksananya SMK3 disusun dalam Rencana Mutu Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta Lingkungan Proyek (RMK3LP). Dasar penerapan SMK3 disesuaikan dengan standar internasional yaitu OHSAS 18001:1999. Dilihat dari keberadaan kebijakan, komitmen, perencanaan, penerapan, pengukuran, evaluasi serta tinjauan kembali oleh pihak manajemen, OHSAS 18001:1999 memiliki kesamaan dengan PERMENAKER No.05/1996 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3).

SMK3 berpengaruh baik bagi perusahaan maupun tenaga kerja itu sendiri. Hal tersebut terlihat dari data keselamatan dan kesehatan kerja pada bulan Oktober, Nopember dan Desember 2021, jumlah tenaga kerja yang mengalami kecelakaan kerja masih tergolong rendah, sehingga tidak menyebabkan terganggunya pelaksanaan pembangunan secara berarti. Selain itu tidak terdapat kasus kecelakaan kerja maupun penyakit kerja yang menyebabkan kematian.

Saran

1. Mempertahankan dan meningkatkan penerapan SMK3 yang telah berjalan di lokasi proyek.
2. Peningkatan intensif terhadap pekerja di lingkungan proyek untuk memacu kebiasaan yang aman, misalnya dengan pemberian penghargaan kepada pekerja dalam hal pemakaian APD dan ketaatan dalam mematuhi peraturan K3 serta dikenakannya sanksi untuk segala macam pelanggaran aturan.
3. Dibutuhkannya campur tangan pemerintah sebagai pengontrol dan memberi sanksi bagi Perusahaan yang mengabaikan masalah SMK3 sehingga menimbulkan perhatian dan kesadaran pihak perusahaan untuk menerapkan SMK3 bagi kepentingan bersama.

REFERENSI

- Ekky Roshal, Gusneli Yanti, & Muthia Anggraini. (2022). Analisa Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (Smk3) Pada Proyek Construction Services Wur Md Di Petapahan Gs. *Jurnal Rekayasa*, 12(2), 183–191. <https://doi.org/10.37037/jrftsp.v12i2.133>
- Isnaeni, S., & Herzanita, A. (2022). Analisis Manajemen Risiko Pada Pekerjaan Box Girder Cast In-Situ Studi Kasus Proyek Pembangunan Kereta Cepat Jakarta-Bandung Stasiun Halim (Risk Management Analysis on Box Girder Cast-In Situ Work Study Case Halim Station Jakarta-Bandung High Speed Railwa. *Jurnal Artesis*, 2(2), 175–184.
- Jalan di Ruas Jalan Raya Amurang Kabupaten Minahasa Selatan Tampanatu F Sompie, K. P., L Moningka, M. M., Mentang, S., Teknik Sipil, J., & Negeri Manado, P. (2021). Penerapan SMK3, Data Lalu Lintas Dan Data Tanah Pada. *Jtst*, 3(3), 121–132. <http://jurnal.polimdo.ac.id/>
- Pangkey, F., Malingkas, G. Y., & Walangitan, D. O. R. (2012). Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (SMK3) Pada Proyek Konstruksi Di Indonesia (Studi Kasus: Pembangunan Jembatan Dr. Ir. Soekarno-Manado). *Jurnal Ilmiah Media Engineering*, 2(2), 100–113.
- Rivai, S., & Nasution, R. (2021). Pentingnya Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) Diterapkan Di Proyek Konstruksi. *Majalah Ilmiah Teknik*, 21(1), 1–10.
- Tiurma Elita Saragi, R. E. S. (2019). Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Proyek Pembangunan Rumah Susun Lanjutan Provinsi Sumatera Utara I Medan. *Jurnal Ilmiah Smart*, III(2), 68–80. <https://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/5733>
- Yunika, Y. (2021). Analisis Penerapan Sistem K3 terhadap Kinerja Proyek Jalan Tol Cijago Seksi 2B PT Hutama Karya. *Jurnal Poli-Teknologi*, 20(1), 53–63. <https://doi.org/10.32722/pt.v20i1.2811>